

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan dasar masyarakat Indonesia yang sudah disuguhkan dengan keberagaman budaya, suku, ras dan agama. Memiliki masyarakat yang terdiri dari enam agama resmi yang disahkan negara dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Masyarakat yang beragam menimbulkan berbagai jenis bentuk kebudayaan dan kebiasaan. Namun, dengan keberagaman tidak menutup terjadi salah paham bahkan konflik antarbudaya. Banyaknya keberagaman mempunyai konsekuensi yang cukup berat untuk mempertahankan keutuhan bersama.

Secara garis besar Negara Indonesia membangun ideologi Pancasila pada kehidupan masyarakatnya. Ideologi Pancasila menggunakan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” ialah suatu asa bangsa Indonesia yang wajib dilaksanakan dalam syarat masyarakat yang majemuk. Kenyataanya menjaga sebuah kedamaian ialah hal yang sulit untuk dilakukan. Perseteruan horizontal antaretnik umat beragama *tak* jarang mewarnai kehidupan masyarakat. Pertarungan yang menjadi berita *sensitive* dikalangan masyarakat merupakan permasalahan yang menyangkut kepercayaan, agama, dan suku.

Akhir-akhir ini terdapat pemberitaan mengenai konflik antarumat beragama Hindu dan Islam yang terjadi di India.¹ Meskipun konflik tersebut terjadi di India, hal itu dapat berpengaruh di Indonesia. Apalagi saat ini pemberitaan

¹ Luc, “Kelompok Hindu & Muslim India Bentrok, Korban Berjatuhan,” *Cnbcindonesia.Com*, Oktober 2023.

mengenai hal apapun dapat didapat dengan mudah melalui media sosial berbasis internet. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa catatan sejarah mengenai konflik antarumat beragama yaitu di antaranya konflik Ambon, konflik Poso, konflik Tolikara, dan lain sebagainya.

Salah satu yang membuat munculnya konflik antarumat beragama adalah adanya satu ruang dimana perbedaan ini saling bersentuhan dan menimbulkan kesalahpahaman. Isu tentang agama menjadi salah satu faktor yang kerap kali menciptakan ketegangan dan pertikaian dalam kehidupan antarmasyarakat. Karena terkadang masing-masing agama menyatakan bahwa agamanya dianggap benar dan yang lain dianggap sesat. Mengatasi terjadinya salah paham maka pemerintah menciptakan program toleransi antarumat beragama melalui Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu Penguatan Moderasi Beragama.²

Dalam Islam terdapat beberapa hadis yang menerangkan tentang toleransi beragama, salah satunya yaitu sebagai berikut:

“Maukah kalian saya beritahu suatu hal yang lebih utama daripada sebuah derajat puasa, shalat, dan sedekah? Para sahabat menjawab: tentu ya Rasulullah. Lalu Nabi bersabda: hal tersebut adalah mendamaikan perselisihan, karena karakter perselisihan itu membinasakan”, Hadis Riwayat Al Hindi.³

² “Ini Langkah-Langkah Kemenag Dalam Penguatan Moderasi Beragama,” *Kemenag.Go.Id*, Oktober 2023, <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/ini-langkah-langkah-kemenag-dalam-penguatan-moderasi-beragama-tb2dsa>.

³ Said Ahmad Sarhan Lubis, “Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya,” *Jurnal Interaksi* 3, no. 1 (2019): 66–80.

Hadis tersebut menerangkan bahwa seorang Muslim harus berpegang teguh dengan ajaran agama Islam, seperti hidup rukun, menjunjung nilai tinggi persaudaraan, persatuan dan kesatuan tanpa permusuhan. Sehingga jelas sudah hidup saling toleransi antarumat adalah sebuah perintah, namun tetap berpegang teguh dengan keyakinan masing-masing. Anjuran saling menghormati ini lah yang membuat kedamaian, kerukunan tanpa adanya pertikaian di antara beberapa pihak agama lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan, penerepan moderasi beragama dirasa diterapkan di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Di desa tersebut keberagaman antarumat beragama sangat menonjol, dimana masyarakatnya memiliki keyakinan yang berbeda. Moderasi beragama ini adalah sikap saling toleransi, menghormati, menjaga kerukunan tanpa harus menimbulkan konflik kerana perbedaan yang ada. Desa Tanon memperlihatkan kedamaian dan kenyamanan hidup berdampingan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan asas “Bhineka Tunggal Ika”.

Masyarakat di Desa Tanon rata-rata beragama Islam dan Hindu, sebanyak 80% umat Muslim dan 15% umat Hindu. Hidup berdampingan sejak dahulu dengan tanpa adanya konflik sama sekali jelas langka ditemui di daerah manapun. Mengingat menjaga sebuah kedamaian adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Kedamaian tersebut dapat terlaksana karena nilai toleransi masyarakatnya yang tinggi.⁴

⁴ “Observasi,” November 4, 2023.

Komunikasi yang terjaga antara umat Hindu dan Islam di Desa Tanon ini adalah tergolong komunikasi antarbudaya. Menghormati keberagaman yang ada dan hidup berdampingan dengan damai merupakan keberhasilan dari komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya ini memiliki tujuan khusus dibanding dengan komunikasi lainnya. Komunikasi antarbudaya bertujuan membentuk keharmonisan dan menyatukan keberagaman.

Sesuai dengan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dan menilai moderasi antarumat Hindu dan Islam di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, karena menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, dilain juga untuk menjelaskan bagaimana penerapan komunikasi antarbudaya masyarakat di Desa Tanon dalam menciptakan kedamaian antarumat dan faktor penghambat serta pendukungnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat mendefinisikan judul penelitian, yaitu: **“Komunikasi Antarbudaya dalam Menciptakan Kedamaian Umat Hindu dan Islam di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komunikasi antarbudaya masyarakat Hindu dan Islam dalam menciptakan kedamaian di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?

2. Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menciptakan kedamaian umat Hindu dan Islam di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah diterangkan dapat diambil beberapa tujuan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan komunikasi antarbudaya masyarakat Hindu dan Islam dalam menciptakan kedamaian di Desa Tanon.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambatan dan pendukung dalam menciptakan kedamaian umat Hindu dan Islam di Desa Tanon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki banyak manfaat baik dari segi akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan pada perkembangan ilmu komunikasi terkait Komunikasi Antarbudaya dan penerapannya di kehidupan nyata.
 - b. Menjadi salah satu bahan referensi dan bahan tambahan untuk penelitian dengan tema pembahasan yang sama.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terkhusus untuk program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berkaitan dengan penerapan komunikasi antarbudaya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dan dapat dijadikan sebagai rujukan serta dapat dikembangkan lebih sempurna.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya mengenai moderasi umat beragama dan komunikasi antarbudaya, supaya pembaca dapat mengetahui bentuk harmoni dalam keberagaman umat.

E. Definisi Konsep

Maksud dan tujuan dari definisi konsep ini memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah kata kunci yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merumuskan beberapa istilah penting yang berhubungan dengan pembahasan dari penelitian. Beberapa definisi konsep yang perlu diperjelas sebagai berikut:

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*, yang artinya komunikasi adalah sebuah proses bertukar pesan atau informasi antara individu satu dengan lainnya melalui sistem atau lambang, tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara penyampaian sebuah gagasan kepada khalayak umum seperti berpidato, berdiskusi, menulis, maupun melakukan korespondensi.⁵

Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran informasi antarindividu yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda,

⁵ Herfini Harjani, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015).

termasuk yang berdasarkan ras, suku, agama, atau kombinasi dari ketiganya.⁶ Menurut Alo Liliweri mengatakan komunikasi antarbudaya suatu jenis komunikasi dan interaksi antarpribadi yang melibatkan banyak dari berbagai latar belakang. Jika dua individu memiliki budaya yang berbeda maka komunikasi antarbudaya dapat terjadi. Budaya dan komunikasi merupakan komponen satu sama lain. Karakter manusia dibentuk oleh budaya melalui cara penyampaian dan gaya komunikasi yang berubah seiring perkembangan zaman.⁷

Apabila komunikator menerima pesan dari komunikan dengan baik, maka komunikasi tersebut dianggap berhasil. Semakin mirip budaya sosial yang dimiliki, semakin efektif pula komunikasi yang disampaikan. Bahasa, aksen, selera berpakaian, dapat mengungkapkan latar belakang budayanya. Namun, adanya komunikasi di antara satu dengan yang lain yang memudahkan pelestarian budaya yang ada.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, budaya mencakup lebih dari sekedar tarian dan bentuk seni lainnya. Dalam komunikasi antarbudaya budaya mengacu pada nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat untuk mengontrol hubungan yang lebih luas seperti agama, ideologi, kesenian dan segala sesuatu yang mewakili semangat dan perilaku masyarakat

Konflik dapat muncul dalam komunikasi antarbudaya jika terjadi interaksi antarkelompok ras, agama dan etnis yang berbeda. Tentunya saja

⁶ Mochamad Rizhak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama," *Islamic Communication Journal* 3, no. 2 (2018).

⁷ Rizhak.

hal ini akan berdampak pada cara berkomunikasi individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Komunikasi antarbudaya sebenarnya adalah komunikasi hanya konteks yang membedakannya. Apabila orang-orang yang berbeda latar belakang budaya mampu mehami perbedaan makna satu sama lain, maka komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan lancar.⁸

2. Kedamaian

Kedamaian atau “damai” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti aman tentram, alias dalam kondisi yang tenang tidak ada permusuhan.⁹ Kedamaian ini adalah dambaan bagi setiap orang, dengan damai kehidupan akan tenang dan merasa aman. Damai adalah tidak adanya konflik baik di dalam diri atau konflik batin maupun konflik eksternal diri dengan dan lingkungan luar. Konflik muncul karena adanya tindakan dan perilaku yang tidak selaras dengan dengan hukum alam semesta.¹⁰

Kedamaian ini adalah sebuah proses latihan untuk menghadapi berbagai macam perbedaan lingkungan hidup. Melatih emosi dalam diri sebagai contoh damai pada diri sendiri tanpa adanya pengaruh yang menimbulkan konflik batin. Berdamai dengan diri sendiri dapat meminimalisir terjadinya konflik terhadap orang lain. Berdamai dapat membentuk suatu perilaku yang baik dan dapat mencegah dari adanya hal-

⁸ Arbi Armawati, *Dakwah Dan Komunikasi* (Jakarta: UIN Press, 2003).

⁹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Kbbi.Web.Id*, Desember 2023, <https://kbbi.web.id/damai>.

¹⁰ Tim Budha Wacana, “Kedamain,” *Kemenag.Go.Id*, Oktober 2023, <https://kemenag.go.id/author/tim-buddha-wacana>.

hal buruk yang akan terjadi. Intinya damai adalah sifat yang harus ditanamkan pada setiap individu agar selalu saling menghargai antarsesama.

3. Umat Beragama

Umat dan agama adalah dua suku kata yang mendefinisikan komunitas agama. Umat adalah pengikut agama atau kepercayaan yang diakui. Beragama artinya memeluk atau menjalankan suatu agama. Di sini agama, mengacu pada penerimaan, kepercayaan, dan pengabdian kepada tuhan.¹¹ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang menganut suatu agama atau kepercayaan tertentu berkewajiban untuk mengikuti segala aturan dan adat istiadat yang berfungsi sebagai petunjuk kelangsungan hidup dengan bebas dan tanpa paksaan.

Umat beragama ini memiliki perbedaan di antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Dengan bentuk umat yang berbeda-beda terkadang memunculkan konflik, namun adanya keberagaman itu justru dapat menimbulkan kedamaian. Keberagaman disikapi dengan saling menghormati dan menghargai.¹²

F. Penelitian Terdahulu

Judul dari penelitian ini sebenarnya juga terinspirasi dari penelitian terdahulu yang membahas mengenai komunikasi antarbudaya yang berkaitan

¹¹ “Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri,” *Kemenag.Go.Id*, Desember 2020, <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/dokumen/rndz1384483132.pdf>.

¹² Marissa Dwi Anjarahmi and Taufik Alamin, “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro,” *JISS (Journal of Islamic and Social Studies)* 1, no. 1 (2023): 15–24.

dengan keberagaman yang ada dimasyarakat. Beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan acuan serta referensi untuk menyelesaikan penelitian ini. Selain itu peneliti terdahulu digunakan untuk menandakan bahwa permasalahan yang akan diteliti kali ini memiliki perbedaan dan tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Artikel Jurnal oleh Wulan Purnama Sari, Sinta Paramita, dan Suzy Azeharie yang diterbitkan Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 23 pada tahun 2019 dengan judul "*Kerukunan dalam Komunikasi Antarkelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok*".¹³

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana kerukunan dapat tercipta ditengah perbedaan agama yang saling berdampingan, dan melihat peran komunikasi untuk menciptakan sebuah kerukunan. Peran komunikasi dalam menjaga keharmonisan di antara dua kelompok yang berbeda sangat diperlukan untuk meningkatkan rasa toleransi di antara keduanya. Komunikasi sebagai pemecah dalam setiap masalah yang ada, sebagai peleraian dan penengah dalam kondisi dan waktu tertentu.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan teori yang telah digunakan menyebutkan bahwa komunikasi antara kedua kelompok menumbuhkan kualitas sosial yang rukun dan tenteram dalam kehidupan masyarakat Lingsar. Meski ada variabel pendukung lainnya misalnya prinsip agama,

¹³ Wulan Purnama Sari dkk, "Kerukunan Dalam Komunikasi Antarkelompok Agama Islam Dan Hindu di Lombok," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini* 3 (2019).

namun hal ini bisa mengkoordinasikan setiap pesan yang akan dimaknai. Nilai ajaran agama yang dipercaya memberikan makna pribadi yang unik kepada setiap kelompok yang memungkinkan terjadinya kontak antarpribadi dan dibedakan berdasarkan keharmonisan yang dihasilkan.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teori yang dipakai dan rumusan masalah yang akan diteliti nantinya. Penelitian ini lebih memilih masalah pada peran komunikasi yang terjalin pada dua kelompok yang berbeda tanpa melihat hambatan komunikasinya. Persamaan dari penelitian ini adalah pada proses pencarian data yaitu menggunakan kualitatif, dimana dengan melakukan observasi dan studi kasus pada masalah yang akan diteliti.

2. Artikel Jurnal oleh Ida Ayu Dwi Putri Cahyanti, Ida Bagus Gede Candrawan, I Dewa Ayu Hendrawathy Putri yang diterbitkan pada ANHUBAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu Vol. 1 pada tahun 2021 dengan judul “*Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Kerukunan Umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Bandung*”.¹⁴

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah kehidupan harmonis yang menyatukan dua perbedaan yang memunculkan budaya baru. Kaintannya mengenai antarumat beragama merupakan bagian dari suatu budaya yang berbeda. Dapat dikatakan sebagai hasil dari keberhasilan proses komunikasi antarbudaya. Kebudayaan yang tercipta

¹⁴ Ida Ayu Dwi Putri Cahyanti dkk, “Komunikasi Antarbudaya Dalam Membangun Kerukunan Umat Hindu-Islam Di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Bandung,” *ANHUBAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* 1 (2021).

diperoleh dari perbedaan yang ada dan menimbulkan suatu bentuk keberagaman yang saling memberikan rasa toleransi di antaranya.

Hasil dari penelitian ini menguraikan bahwa umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga membentuk lima unsur budaya yang menciptakan keberhasilan dalam membentuk kerukunan antarumat. Selain itu terdapat faktor yang memengaruhinya seperti faktor internal, faktor eksternal, dan faktor koneksi sebagai kunci dalam membentuk kerukunan antarumat. Imbal balik memengaruhi kerukunan umat, dengan saling membantu dalam setiap perayaan agama yang diselenggarakan di kedua belah pihak.

Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada rumusan masalah yang dikaji. Sedangkan, penelitian ini tidak memakai *feedback* yang diberikan antara perbedaan agama tersebut, melainkan melihat komunikasi antarbudaya yang menciptakan kedamaian. Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode pengambilan data menggunakan kualitatif deskriptif dijelaskan dengan kalimat yang memunculkan suatu pengertian yang berhubungan dengan masalah yang diambil.

3. Artikel Jurnal oleh Muhammad Yasin Isa Al-Gazali yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Education Vol. 3 pada tahun 2022 dengan judul "*Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya di Kota Tua Ampenan Mataram*".¹⁵

¹⁵ Muhammad Yasin Isa Al-Ghazali, "Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram," *Jurnal Ilmiah Education* 3 (2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana norma dan nilai budaya dapat menciptakan kerukunan umat beragama di Kampung Banjar Kecamatan Ampenan Tengah Mataram. Selain untuk menilai budaya dan norma, penelitian ini juga menjelaskan serta medeskripsikan kondisi masyarakat yang berada di kampung tersebut. Melihat adanya perbedaan yang saling berdampingan menimbulkan banyak spekulasi tentang kehidupan yang rukun dan saling toleransi di tengah keadaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya di aplikasikan sebagai cara pembaruan yang terjadi di Kampung Banjar Kecamatan Ampenan Tengah antara pemeluk agama Islam dengan agama yang lain. Kerukunan dan toleransi terjadi akibat proses komunikasi antarbudaya yang mampu membentuk sebuah *culture* yang baru. Hidup berdampingan bukan menjadi sebuah masalah, walaupun terdapat faktor yang menghambat terjadinya komunikasi seperti kebudayaan yang berbeda namun tetap saling menghormati satu sama lain.

Rumusan dan penjelasan masalah dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penekanan kajian ini adalah pada hambatan-hambatan akulturasi serta saluran-saluran kontak antarbudaya. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan perdamaian. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan analisis, observasi, dan wawancara digunakan dalam penelitian serupa. Hasil proses analisis data akan disajikan secara jelas dan praktis.

4. Artikel Jurnal oleh Adinda Tessa Naumi, Bakti Komalasari, Arsil, Eka Apriyani yang diterbitkan di Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 7 pada tahun 2022 dengan judul “*Relasi Komunitas Muslim dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali*”.¹⁶

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari interaksi sosial keagamaan di Desa Suro Bali. Interaksi antarumat Islam dan Hindu di desa tersebut terlihat rukun dan aman dilihat dari tidak adanya konflik yang terjadi dari latar perbedaan tersebut. Kerukunan antarumat yang disatukan dalam satu lingkup yang sama menunjukkan interaksi di antaranya berjalan dengan menjunjung nilai toleransi yang tinggi. Interaksi dapat terjadi apabila kedua belah dapat menjalin komunikasi secara baik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dampak dari interaksi yang terjadi di Desa Suro Bali ini memunculkan tiga aspek. Aspek yang menjadi kunci dari berhasilnya interaksi yaitu aktivitas keagamaan, praktik toleransi, dan identitas budaya. Dari ketiga aspek yang dilakukan dengan baik dan benar menciptakan kerukunan antarumat. Perbedaan agama dan budaya tidak menjadi penghalang terjadinya komunikasi di antara dua kelompok yang berbeda disatukan dalam satu lingkungan yang sama. Selain aspek tersebut, tidak kalah penting aspek toleransi sebagai pusat pengendali konflik. Adanya aspek toleransi memberikan nilai khusus

¹⁶ Adinda Tessa Naumi dkk, “Relasi Komunitas Muslim Dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7 (2022).

untuk melakukan sebuah bentuk interaksi antarkelompok maupun individu.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada teori yang diterapkan yaitu teori interaksi simbolik. Penelitian ini memakai perspektif fenomenologi untuk mencari makna dari interaksi antarbudaya di Desa Suro Bali. Sedangkan penelitian yang akan diteliti nantinya menggunakan teori akomodasi komunikasi yang dirasa berbeda dengan penelitian tersebut. Sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif untuk menggali sumber informasi dari narasumber.

5. Artikel Jurnal oleh Muchamad Rizak dari Kementrian Agama Kota Semarang yang diterbitkan oleh *Islamic Communication Journal*, Vol 3 pada tahun 2018 dengan judul "*Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Antarumat Beragama*".¹⁷

Tujuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam pencegahan konflik antarumat beragama. Konflik dengan latar belakang agama seringkali menjadi pemicu yang cukup sensitif. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan teori pola komunikasi, dengan sumber data menggunakan berbagai sumber primer dan sekunder berdasarkan pada suatu topik permasalahan. Pada penelitian ini topik yang digunakan yakni pencegahan konflik antarumat beragama yang ditinjau dari pola komunikasi antarbudaya.

¹⁷ Muchamad Rizak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antarumat Beragama," *Islamic Communication Journal* 3 (2018).

Berdasarkan temuan studi tersebut, komunikasi dan budaya saling terkait seperti dua sisi mata uang. Kognisi manusia, perilaku, dan pola komunikasi yang mereka gunakan dalam hubungan sosial semuanya dibentuk oleh budaya. Orang dapat memahami hasil kreasi, sentimen, dan keinginan seseorang melalui komunikasi. Konflik muncul ketika bias atau miskomunikasi menjadi penghalang komunikasi. Salah satu hal yang diduga berkontribusi terhadap konflik antarumat beragama adalah prasangka.

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini, yang berkonsentrasi pada pola komunikasi yang digunakan, menghasilkan perbedaan. Penelitian ini menggunakan observasi langsung terhadap hal yang diteliti dan metodologi kualitatif. Penelitian yang dikaji yaitu komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam masyarakat, menjadi perbedaan penelitian ini dan penelitian lainnya. Meskipun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun tetap dapat dijadikan acuan.